

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fenomena orang tua tunggal telah banyak dijumpai di berbagai negara. Berdasarkan data dari *Census Bureau* di tahun 2007 tercatat ada 14 juta keluarga orang tua tunggal di Amerika Serikat. 14 juta orang tua tunggal tersebut membesarkan 22 juta anak sendiri. Alvita (2008) menyebutkan bahwa data di Australia pada tahun 2003 terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori orang tua tunggal. Di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta orang tunggal. Sedangkan di Indonesia, data BPS tahun 2011 tercatat 11.203.575 orang tua tunggal. Data statistik di Indonesia tahun 2002 menunjukkan jumlah orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga sebanyak 13,4% dari total rumah tangga. Angka-angka tersebut cenderung bertambah tiap tahunnya. Di Amerika terdapat 13% orang tua tunggal dari total jumlah keluarga pada tahun 1970, kemudian jumlah ini meningkat menjadi 25,7% pada tahun 1984 (Norton & Glick, 1986) dan 26,6% pada tahun 1994 (Blau, Ferber & Winkler, 1998). Hal ini menunjukkan suatu tren akan orang tua tunggal.

Sebagian besar orang tua tunggal adalah wanita seperti yang diungkapkan Alvita (2008). Ia menyebutkan 91% dari orang tua tunggal di Inggris adalah orang tua tunggal wanita. Berdasarkan data dari *Census Bureau* tahun 2007 di Amerika Serikat, 83% orang tua tunggal adalah wanita. Data BPS tahun 2011 mencatat 8.926.387 wanita yang menjadi orang tua tunggal di Indonesia

Di Indonesia, 1.856.996 jiwa menjadi orang tua tunggal karena perceraian, sisanya 7.069.391 jiwa menjadi orang tua tunggal karena suaminya lebih dulu meninggal dunia (Data BPS 2011). Ibu menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga karena hilangnya pasangan yang disebabkan kematian atau perceraian. Oleh karena itu, ia harus menjalankan semua tugas yang dulu ia lakukan bersama suaminya, seperti memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Mereka lebih banyak memilih untuk mengurus anak mereka sendiri tanpa suami, sehingga banyak diantara mereka yang mengalami stres.

Keadaan seperti ini menyebabkan orang tua tunggal wanita atau *single mothers* dikenai banyak tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat *single mothers* mengalami kelebihan tugas. Seperti yang dikatakan oleh Beal (Walsh, 2003) dan Allesandri (1992) bahwa masalah utama *single mothers* adalah tugas yang berlebihan. Hal ini menyebabkan tingkat *family disorganization* yang lebih tinggi dimana rutinitas dan peran rumah tangga dilakukan dengan tidak sistematis (Crouter dalam Allesandri 1992).

Ali dan Avison (Lleras, 2008) menemukan bahwa *single mothers* yang bekerja untuk mendapat upah tidak mengalami pengurangan tingkat tekanan yang signifikan dibanding wanita bekerja yang bersuami, meskipun ada peningkatan dalam pendapatan. Penjelasan yang memungkinkan menurut mereka adalah *single mothers* bertanggung jawab sebagai pengasuh utama anak-anak mereka sekaligus sumber utama pendapatan keluarga. Diberi tuntutan di tempat kerja, *single*

mothers mengalami tingkat tekanan yang lebih tinggi karena dua peran ini. Akibatnya, keuntungan sering dikaitkan dengan upah, terutama kenaikan pendapatan, peningkatan *self-esteem* menyeimbangkan tekanan tambahan pada *single mothers*, berkurangnya waktu dengan anak-anak, dan bekerja untuk kebutuhan keluarga.

Single mothers sebagai suatu fase yang tidak selalu dialami semua wanita, memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan ini dapat dibagi dalam tiga segi, yaitu segi sosial, ekonomi, dan psikologis. Mahmudah (1999) menyatakan bahwa dari segi sosial, persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan anggapan umum yang masih menganggap negatif kehidupan *single mothers*. Penilaian masyarakat umum seperti ini membuat *single mothers* tertekan. Menurut Allesandri (1992), *single mothers* biasanya terisolasi secara sosial dan kurang mendapat dukungan sosial dan emosional. Mereka biasanya memiliki teman yang lebih sedikit, organisasi yang diikuti lebih sedikit, dan kurang melakukan kegiatan rekreasi daripada wanita yang bersuami (Anspach, 1976 & Hetherington, dkk, 1977 dalam Allesadri, 1992)

Permasalahan yang muncul dalam segi ekonomi yaitu *single mothers* harus memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kebanyakan wanita di Indonesia menggantungkan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, tapi ketika menjadi *single mothers* mau tidak mau ia harus memenuhi kebutuhan tersebut sendiri. Kemampuan *single mothers* untuk menyediakan lingkungan rumah yang baik untuk anak-anaknya secara langsung dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi (Lleras, 2008). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Burden

dalam Martin dan Colbert (1997), penelitian tersebut menunjukkan 50% *single mothers* hidup dalam kemiskinan. Dalam konteks ketika istri juga bekerja atau rumah tangga dual karir, pemasukan dari istri biasanya hanya pelengkap, sedangkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga utama berasal dari suami. Sebuah penelitian (Kinnunen dkk & Sallinen dkk dalam Boer & Ronka, 2004) mengungkapkan bahwa pekerjaan istri terlihat lebih negatif daripada pekerjaan suami. Selain itu, banyak pekerjaan yang tersedia untuk pria daripada wanita. Ketika mendapatkan pekerjaan, *single mothers* kesulitan untuk mencari pengawas anak-anaknya. Kurangnya kepedulian ibu dan pengawasan dianggap berpengaruh negatif pada anak-anak dan remaja (Gonzales, 2004). Williams, Stacey, & Wahlstrom (2006) mengemukakan bahwa tidak adanya bantuan pengerjaan rumah tangga oleh pasangan adalah tantangan terberat walaupun terkadang mendapatkan bantuan dalam mengurus anak. Setelah mendapat pekerjaan, *single mothers* mengalami kesulitan untuk menerima jadwal bekerja yang berubah-ubah dan mutasi ke daerah yang lain. Faktor-faktor kualitatif kehidupan kerja seperti *work overload*, *job exhaustion*, dan *job insecurity* juga mempengaruhi kehidupan keluarga (Kinnunen & Mauno dalam Boer & Ronka, 2004).

Dari segi psikologis, persoalan yang muncul terkait bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya (Mahmudah, 1999). Proses menjadi *single parent* berkaitan dengan kehilangan pasangan, baik kematian suami dan perceraian. Proses tersebut tentu tidak mudah dan terasa berat. *Single mothers* merasa kehilangan akan masa-masa indah pernikahan. Dimana sebelumnya ada teman untuk berbagi berbagai hal dan selalu bersama, kini bertanggung jawab atas

tugas rumah tangga, memikul beban, dan mengambil keputusan sendiri (Mitchell, 1996). Proses ini tentu tidak direncanakan sebelumnya sehingga menjadi kecemasan tersendiri ketika mengalaminya apalagi dalam memandang masa depan.

Melihat masalah-masalah yang dihadapi *single mothers*, dapat dikatakan bahwa *single mothers* berada dalam situasi yang penuh tuntutan. Bila keadaan ini berlangsung terus-menerus, maka akan menimbulkan tekanan pada *single mothers*. Sebagai individu yang berusaha untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, *role strain*, konflik, dan stres sering muncul pada *single mothers* yang bekerja (Robbins & McFadden, 2003).

Menurut Chase & Hetherington (Santrock, 2002) kemungkinan lebih tinggi individu yang mengalami perpisahan dengan pasangannya akan mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis, seperti gangguan tidur. Selain itu, *single mothers* memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang paling tinggi daripada wanita yang bersuami (Bull, 2009).

Dikatakan oleh Greenberg (2002) bahwa perubahan dalam keluarga baik struktur maupun perubahan di bagian finansial dapat menyebabkan stres yang dapat berakibat timbulnya suatu penyakit. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa tingkat stres memiliki hubungan yang tinggi dengan perubahan struktur pada keluarga seperti keluarga orang tua tunggal. Keluarga dengan perceraian, yang berarti adanya kepincangan dalam struktur keluarga adalah salah satu contohnya.

Pekerjaan mungkin melindungi *single mothers* melalui perbaikan finansial namun juga memberi tekanan konflik pekerjaan-keluarga yang muncul ketika tuntutan rumah berbenturan dengan tuntutan pekerjaan (George & Jones dalam Bull, 2009). Pekerjaan dan keluarga berpotensi untuk berkonflik satu sama lain dan sifat dua arah seperti konflik dengan pekerjaan yang dipandang berdampak pada keluarga dan begitu juga sebaliknya (Minnotte, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh negatif pada mentalitas dan fisiologi individu, termasuk terganggunya kesehatan, turunnya emosi dan tidak dapat berperan dengan baik dalam keluarga, menurunnya kesejahteraan, dan menurunnya kepuasan hidup. Dalam ruang lingkup pekerjaan, konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh pada ketelatan, *absenteeism*, *turn over*, *burn out*, kepuasan kerja, produktivitas menurun, dan komitmen organisasi (Kossek & Ozzeki dalam Bull, 2009; Allen dan Sahibzada dalam Son & Bauer, 2009; Wei, dkk., 2009). Oleh karena itu, harus dilakukan sesuatu untuk mengatasi konflik pekerjaan-keluarga yang dirasakan. Usaha mengatasi ini dikenal dengan istilah *coping*. Menurut Lazarus (Sarafino, 2002) *coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan atau menimbulkan perubahan emosi.

Masalah-masalah keluarga dan pekerjaan telah banyak dipelajari seiring meningkatnya angka perempuan dan orang tua tunggal dalam tenaga kerja (Son & Bauer, 2009). Penelitian yang ada menunjukkan konflik antara pekerjaan dan keluarga lebih besar dialami orang tua tunggal daripada orang tua lain (Forma & Winslow dalam Minnote, 2011) dan tingkat konflik pekerjaan-keluarga *single*

mothers yang tertinggi (Minnote, 2011). Penelitian yang dilakukan Ciabattari (Minnote, 2011) menemukan bahwa tingkat konflik pekerjaan-keluarga yang tinggi dialami orang tua tunggal dan mengganggu kemampuan untuk meraih dan mengelola pekerjaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Bull (2009) terhadap wanita yang memiliki pasangan dan *single mothers* di Eropa Selatan menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan tingkat konflik pekerjaan-keluarga yang tidak signifikan.

Fenomena yang terjadi di atas melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang konflik pekerjaan-keluarga yang dialami *single mothers* khususnya di Indonesia karena berkaitan dengan segi sosial yang dihadapi *single mothers* yaitu anggapan negatif kehidupan *single mothers* (Mahmudah, 1999) dan *support system* yang berbeda seperti pendapat Ibrahim (2008, dalam Miranti, 2009) yang mengatakan pada umumnya ibu rumah tangga di negara maju, seperti Amerika Serikat atau Inggris, memiliki *support system* yang berbeda dengan Indonesia. Di Indonesia, keluarga masih ikut membantu mengurus anak, misalnya nenek atau tante. Hal ini mengakibatkan stres yang dialami ibu di Indonesia dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tingkatannya lebih rendah dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat atau Inggris. Penelitian secara mendalam dirasa perlu untuk mendapatkan gambaran konflik pekerjaan-keluarga pada *single mothers* dan *coping* yang dilakukan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu “bagaimana konflik-pekerjaan keluarga yang dialami *single mothers*?”. Untuk memperkaya *grand tour question*, peneliti membuat *subquestion* yaitu “bagaimana *coping* yang dilakukan untuk mengatasi konflik pekerjaan-keluarga yang dialami?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Subjek	Hasil
1.	Son & Bauer (2009)	<i>Employed Rural, Low-Income, Single Mothers' Family and Work Over Time</i>	Kualitatif	28 orang dari 11 negara bagian di Amerika Serikat yang berusia minimal 18 tahun, mempunyai minimal 1 anak yang berusia maksimal 12 tahun, berpendapatan 200% di bawah dari tingkat kemiskinan, tidak membutuhkan bantuan pemerintah, bekerja, bertempat tinggal di pedesaan.	Ada empat tema yang ditemukan yaitu tuntutan dari keluarga dan pekerjaan, sumber daya yang digunakan orang tua tunggal wanita untuk mengatur pekerjaan, konflik pekerjaan-keluarga, dan strategi untuk mempertahankan pekerjaan. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun ada banyak kesulitan, ibu berusaha untuk memanfaatkan sumber dayanya yang terbatas dan menggunakan strategi untuk mengkombinasikan kehidupan keluarga dan pekerjaan dari segala tuntutan dan sumber daya dari waktu ke waktu.
2.	Minnote (2011)	<i>Family Structure, Gender, and the Work-Family Interface: Work-to-Family Conflict Among Single and Partnered Parents</i>	Kuantitatif	1.640 wanita dan 1.170 pria yang berusia minimal 18 tahun, bekerja, tinggal bersama dan mempunyai minimal 1 anak berusia di bawah 18 tahun.	Status orang tua tunggal tidak secara langsung berhubungan dengan <i>work-to-family conflict</i> tapi ada variabel lain, yaitu gender, kontrol atas jam kerja, dan jumlah orang dewasa lain di rumah.

3.	Partasari (2004)	Gambaran Stres, <i>Coping</i> , dan <i>Adjustment</i> Orang Tua Tunggal Wanita Akibat Perceraian	Kualitatif	2 orang tua tunggal wanita yang bercerai	Hasil dari penelitian ini ada tiga poin besar. Pertama, stresor yang dihadapi orang tua tunggal wanita akibat perceraian yaitu: masalah ekonomi, pengasuhan anak, emosional, kesepian, sosial, psikologis, konsep diri, dan seksual; dalam tingkat stres yang beragam. Kedua, kedua orang subyek sama-sama menggunakan gabungan <i>problem focused coping</i> dan <i>emotion focused coping</i> dengan variasi kedelapan strategi coping. Jika masalah yang dihadapi ada hubungannya dengan masalah emosi atau perasaan, maka mereka cenderung menggunakan kategori <i>emotion focused coping</i> . Sedangkan jika mereka menghadapi masalah yang lebih praktis, maka mereka cenderung akan menggunakan kategori <i>problem focused coping</i> . Ketiga, faktor internal (gaya coping dan kepribadian) cukup signifikan mempengaruhi strategi coping mana yang akan digunakan dan kemudian akan menentukan apakah penyesuaian diri mereka memuaskan atau tidak.
4.	Eunice (2010)	Proses Penemuan Makna Hidup Orang Tua Tunggal Wanita Akibat Perceraian	Kualitatif	2 orang tua tunggal wanita yang bercerai dan memiliki anak di bawah usia 18 tahun.	Tujuan hidup subjek yang pertama ialah memiliki kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anaknya. Tujuan hidup subjek yang kedua ialah mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya dengan kualitas yang lebih baik dan menemukan penyebab kekosongan hatinya dan cara mengatasi kekosongan tersebut. Tahapan orang tua tunggal wanita dalam menemukan makna hidupnya akan

					dikaji melalui teori Frankl. Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek pertama dapat mencapai tahapan akhir dari proses penemuan makna hidup melalui bekerja, fokus kepada anak dan karier, menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan mempunyai hobi. Subjek kedua baru mencapai tahap kedua yakni tahap penemuan makna dan tujuan hidup karena belum bekerja lagi, fokus hanya kepada anak, menarik diri dari lingkungan dan tidak mempunyai hobi. Kesimpulan yang dapat diambil ialah subjek pertama sudah mencapai tahap akhir yakni kebahagiaan dan subjek kedua baru mencapai tahap kedua yakni tahap penemuan makna dan tujuan hidup.
5.	Yenjeli (2007)	Strategi Coping pada <i>Single Mother</i> yang Bercerai	Kualitatif	Seorang wanita berusia 35 tahun yang berperan sebagai <i>single mother</i> untuk kedua anaknya.	Subjek mengalami gejala suasana hati (menangis, marah, melamun) dan gejala organ dalam badan (pusing, kondisi badan melemah, pingsan). Stres subjek berasal dari dirinya sendiri, keluarga, komunitas, dan gangguan sehari-hari. Subjek melakukan problem solving focused coping (bekerja, tidak berdiam diri, menceritakan masalah ke orang lain, dan tidak menceritakan masalah kpd anak-anaknya) serta emotion focused coping (diam agar tenang, mendekatkan diri pada Tuhan, mengaji).
6.	Miranti (2009)	<i>Self-Management</i> pada Orang Tua	Kualitatif	3 orang wanita yang bekerja dan menjadi orang tua tunggal karena	<i>Self-management</i> dapat membantu orang tua tunggal wanita yang bekerja dalam menjalani

		Tunggal Wanita yang Bekerja		perceraian atau kematian suami.	berbagai macam peran yang mereka miliki dan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meraih keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.
7.	Pranandari (2008)	Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengawasan Masalah Berbasis Permasalahan Dan Emosi Pada Orangtua Tunggal Wanita	Kuantitatif	67 wanita yang minimal telah 2 tahun menjadi orangtua tunggal dan pernah menikah	Perbedaan tingkat <i>Adversity Quotient</i> yang signifikan antara orangtua tunggal wanita dengan strategi <i>problem focused coping</i> dan orangtua tunggal wanita dengan strategi <i>emotion focused coping</i> .
8.	Peneliti	Konflik Pekerjaan-Keluarga dan <i>Coping</i> pada <i>Single Mothers</i>	Kualitatif	Orang tua tunggal wanita yang bekerja dan memiliki minimal 1 orang dan tinggal bersama anaknya	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi konflik pekerjaan-keluarga yang dialami <i>single mothers</i> dan <i>coping</i> yang dilakukan untuk mengatasinya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat sebuah tren untuk meneliti tentang konflik pekerjaan keluarga dan *single mothers*, tetapi belum ada yang meneliti tentang konflik pekerjaan keluarga dan *single mothers* secara kualitatif. Penelitian tentang konflik pekerjaan keluarga dan *single mothers* secara kualitatif penting untuk mengembangkan pemahaman dalam mengerti dan menginterpretasi konflik pekerjaan keluarga dan *single mothers*, *coping* yang dilakukan atas konflik pekerjaan keluarga yang dialami serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi tersebut. Penelitian tentang konflik pekerjaan keluarga *single mothers* perlu dilakukan mengingat perusahaan harus memahami efek konflik pekerjaan keluarga yang dialami karyawannya. Konflik pekerjaan keluarga berpengaruh pada ketelatan, *absenteeism*, *turn over*, *burn out*, kepuasan kerja, produktivitas menurun, dan komitmen organisasi (Kossek & Ozzeki dalam Bull, 2009; Allen dan Sahibzada dalam Son & Bauer, 2009; Wei, dkk., 2009). Perusahaan sebaiknya menemukan cara berkaitan dengan konflik pekerjaan keluarga. Bagi *single mothers* agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tau cara mengatasi konflik pekerjaan keluarga yang mereka alami.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi konflik pekerjaan keluarga yang dialami *single mothers* dan bagaimana *coping* yang dilakukan untuk mengatasinya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkaya kajian psikologi yang bersifat kompleks dalam memahami fenomena *single mothers*.
- b. Memberikan pengayaan bagi bidang psikologi sehubungan dengan konflik pekerjaan keluarga *single mothers*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat dari penelitian ini yang mungkin dapat diaplikasikan secara praktis adalah:

- a. Bagi *single mothers*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental *single mothers*. Dengan diperolehnya deskripsi konflik pekerjaan keluarga *single mothers*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna bagi *single mothers* lainnya dan meningkatkan pemahaman mereka.

- b. Bagi pemerintah dan organisasi/ perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang masalah yang dialami *single mothers*. Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dapat mempertimbangkan hal-hal yang dapat menunjang kehidupan berkarir bagi wanita dan mempertimbangkan program untuk dapat mengurangi beban stres yang dialami wanita di dunia kerja dan keluarga serta mulai

mempertimbangkan faktor keluarga dalam karir wanita sebagai bagian yang juga penting bagi kehidupan mereka.

c. Bagi masyarakat dan *significant other*

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada masyarakat agar meningkatkan kepedulian pada kelompok *single mothers* dan dukungan sosial dan bantuan lainnya sangat diharapkan *single mothers* tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para *significant other*, rekan kerja maupun individu lainnya yang mengenal *single mothers* dengan memberikan dukungan dalam bentuk apapun karena bantuan dan dukungan dari orang lain sangat berharga bagi mereka.